

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri (*self confident*) adalah memiliki motivasi dan kecenderungan untuk mencapai keberhasilan.¹ Percaya diri merupakan hal yang mendasar dalam diri/pribadi seseorang. Kepercayaan diri (*self confident*) merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk memampukan dirinya dalam mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungannya atau situasi yang sedang dihadapinya.² Kurang percaya diri atau rendah diri adalah perasaan yang selalu menganggap diri rendah atau menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan.³

Orang yang mengalami kurang percaya diri akan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu dan sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk mengetahui orang yang kurang percaya diri dapat kita lihat dari ciri-ciri kurang percaya diri yakni: selalu menyendiri dan menarik diri dari keramaian, ragu untuk bertindak, sering merasa cemas ketika menghadapi persoalan yang dianggap sulit, tidak mengenali potensi dirinya, mudah menyerah, pesimis, tidak dapat bersaing positif seperti persaingan kepandaian dan kegiatan lainnya.⁴ Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan

¹Jason Lase, *Motivasi Prestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri, Dan Kinerja*, Jakarta: 2005, 96.

²Muhammad Riswan Rais, *Kepercayaan Diri (Self Confidant) Dan Perkembangan Pada Remaja*, Al-Irsyad 12, no.1 (June 30,2022): 40, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/11935.1>.

³Nourma Yunita, Endah Mulyani, Diani Octaviyanti Handajani. *Psikologi Daur Hidup Wanita*, literasi Nusantara, 72.

⁴Kalani Niran *Trik Sukses Menjalini Relasi*, Anak Hebat Indonesia, 2019, 54-55.

bahwa orang yang kurang percaya diri akan merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain yang dapat ditandai dengan perilaku seseorang dengan cara menarik diri dari keramaian, selalu ragu dalam melakukan sesuatu sering merasa cemas ketika menghadapi sesuatu yang sulit, dan tidak dapat bersaing secara positif. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang percaya diri yaitu melakukan perkawinan dini, perbedaan usia, dan berhenti sekolah.

Perkawinan adalah perilaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di dalam dunia berkembang biak.⁵ Perkawinan juga merupakan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan manusia dalam masyarakat. Dalam perkawinan merupakan tempat dimana istri dan suami berjalan bersama untuk bertumbuh dan berkembang biak sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Perkawinan adalah suatu hal yang merupakan kebutuhan utama dalam pemenuhan pendamping hidup baik laki-laki maupun perempuan. Perkawinan memiliki tujuan yang sakral dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Perkawinan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sakral dengan tujuan yang sakral pula dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh agama.

Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilangsungkan saat remaja. Dengan adanya perkawinan dini sering kali pasangan mengalami penurunan kepercayaan diri. Orang yang mengalami penurunan kepercayaan diri karena adanya beberapa faktor yang terjadi yaitu, kawin dini karena penyalahgunaan seks dengan cara melakukan seks sebelum

⁵M.A Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014. 8.

melakukan akad nikah atau mengikat janji di hadapan Tuhan dan jemaat atau melakukan seks bebas. Setelah melakukan perkawinan, istri dari korban perkawinan dini mengalami penurunan kepercayaan diri. Anak yang melakukan perkawinan dini juga akan mengalami dampak yang buruk baik dalam rumah tangga mereka maupun bagi anak-anak. Dampak buruk yang dialami oleh korban pernikahan dini di Lembang Ratte yaitu, selalu menarik diri dari keramaian, ragu dalam bertindak, sering merasa cemas, suka menyendiri, selalu pesimis.⁶ Oleh sebab itu, untuk memulihkan penurunan kepercayaan diri maka akan dilakukan perencanaan konseling pastoral dengan teknik *rational emotive*.

Dalam perencanaan konseling pastoral dengan pendekatan *rational emotive*/rasional emotif terhadap istri yang mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perkawinan dini yang terjadi di Lembang Ratte, bertujuan untuk membantu konseli agar dapat menjalani kehidupannya dengan kuat dan rasional (baik secara emosional maupun pikiran) sehingga bisa menerima hidupnya dan bertanggung jawab atas dirinya atau kehidupannya. Selain itu, pendekatan *rational emotive* juga bertujuan agar konseli (klien) dan dapat menghilangkan pemikiran-pemikiran yang cenderung merusak dirinya sendiri dan membantu mereka untuk lebih toleran serta rasional tentang kehidupan.⁷

Penggunaan teknik pendekatan *rational emotive* peneliti memiliki tujuan agar konseli mampu untuk menilai kembali apa yang diperbuat dan dapat memikirkan bagaimana sebaiknya tindakan-tindakan yang sesuai atau hal-hal yang harus dilakukan untuk menjadi lebih baik dan konseli dapat membuka wawasan agar tidak terpuruk dalam masalah yang

⁶Ana, Wawancara Oleh penulis, Ratte, Masanda, 21 agustus 2022.

⁷ Totok wijaya, *Konseling Di Era Milenial*, ed. Totok wijaya (Yogyakarta: AKPI, 2020).222

membuat emosi atau pikiran yang merusak diri konseli menjadi mampu menghadapi kehidupannya.

Perkawinan yang terjadi di Lembang Ratte beberapa yang termasuk dalam pernikahan/perkawinan dini. Pasangan yang melakukan pernikahan dini ada 4 pasang. Salah satu pasangan yang melakukan pernikahan dini yang mengalami penurunan kepercayaan diri yaitu wanita yang menikah masih berumur 18 tahun dan pria 17 tahun. Keduanya masih menduduki bangku SMA ketika dinikahkan secara adat dengan keadaan terpaksa.⁸ Korban pernikahan dini yang kawin ketika masih di bangku sekolah itu karena ingin menutupi rasa malu mereka karena sudah melakukan seks di luar nikah dan mengalami kehamilan sehingga tidak lanjut lagi untuk sekolah. Korban perkawinan dini merasa sangat bersalah, tidak percaya diri terhadap suami dan juga lingkungan atau masyarakat sekitar. Usia perempuan yang melakukan pernikahan dini lebih tua 1 tahun daripada usia laki-laki. Di dalam rumah tangga mereka sering terjadi pertengkaran antara suami dengan istrinya.

Permasalahan yang dialami dalam rumah tangga mereka, memunculkan rasa penyesalan yang terus-menerus dalam diri perempuan bahkan muncul rasa kurang percaya diri lagi dari korban yang melakukan perkawinan dini.⁹ Permasalahan yang dialami klien yaitu menurunnya rasa percaya diri akibat dari perkawinan yang dilakukan dan masih dibawah umur. Alasan yang membuat korban minder atau merasa tidak percaya diri yaitu, mereka masih di bawah umur; putus sekolah; menikah/kawin di bawah umur; menikah

⁸ Septian, wawancara oleh penulis, Ratte, Masanda, 21 Agustus 2022

⁹ Ana, wawancara oleh penulis, Ratte, Masanda, 21 Agustus 2022.

secara terpaksa karena melakukan seks sebelum menikah; dia lebih tua dari pada sang suami; tidak punya penghasilan. Jadi perkawinan dini yang terjadi di Lembang Ratte membuat pribadi korban mengalami masalah yang dapat merusak mental korban tersebut sehingga sangat penting untuk melakukan konseling pastoral dengan pendekatan teknik rasional emotif agar klien dapat merubah pandangannya untuk masa depan dan dapat mengalami perubahan peningkatan percaya diri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian adalah melakukan perencanaan konseling pastoral terhadap istri yang mengalami penurunan kepercayaan diri di Lembang Ratte, Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *rational emotive* terhadap istri yang mengalami penurunan kepercayaan diri di Lembang Ratte, Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menguraikan perencanaan konseling pastoral dengan Teknik *rational emotive* terhadap istri yang mengalami penurunan kepercayaan diri di Lembang Ratte, Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari perencanaan konseling pastoral teknik *rational emotive* terhadap istri yang mengalami penurunan kepercayaan diri di Lembang Ratte, Tana Toraja yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui materi ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam mata kuliah konseling keluarga, konseling kelompok, pastoral, konseling pastoral, pendidikan orang tua, konseling transisi, teknik konseling, dan dapat menambah wawasan bagi setiap pembaca, secara khusus bagi mahasiswa pastoral konseling.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat berguna bagi penulis dalam menambah wawasan di bidang konseling pastoral untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka sistematika penulisan untuk memudahkan penulis disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori dalam memaparkan pengertian konseling pastoral, fungsi konseling pastoral, ciri-ciri proses konseling pastoral, langkah-langkah konseling pastoral, peran dan tujuan dari konseling pastoral; pengertian pernikahan dini,

dampak dari pernikahan dini, faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini; pengertian percaya diri, ciri-ciri kurang percaya diri, strategi meningkatkan percaya diri; pengertian *rational emotive*, teknik konseling dengan pendekatan *rational emotive* dan proses dari konseling *rational emotive*.

BAB III : Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Bab ini membahas tentang hasil penelitian di lokasi penelitian yang dimulai dari tahap pertama, tahap kedua, tahap ketiga, tahap keempat dalam konseli dengan menggunakan langkah-langkah pada teknik *rational emotive*.

BAB V : Bab ini membahas tentang penutup yakni kesimpulan dan saran.